

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dari masyarakat dan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat yang dilanjutkan ke pendidikan formal (sekolah, les/kursus) di mana kedua jenis pendidikan ini saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya *Landasan Pendidikan* menyatakan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang dan bertujuan untuk optimalisasi.¹ Selain itu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

² Undang-undang Sisdiknas, *UU RI NO 20 Tahun 2005*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 72

Pendidikan memegang perananan penting dalam meningkatkan kualitas SDM yang memenuhi tantangan perkembangan zaman, terutama dalam proses pembangunan nasional di era globalisasi sekarang ini. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan SDM. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan SDM berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengingat pentingnya pendidikan dasar sebagai tonggak awal peningkatan SDM, banyak pihak menaruh perhatian bahwa pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya untuk peningkatan pengembangan SDM bangsa untuk dapat berkompetensi dalam skala regional maupun internasional.³ Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu mengolah SDM yang ada menjadi manusia yang mempunyai kompetensi unggulan yang dapat dibanggakan dan diamankan dalam kehidupan nyata.

Tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikan meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional.⁴

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prena Mediagrup, 2013), hal. 92

⁴ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal, 125

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁵

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tentunya tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam pendidikan proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting dan sangat dominan dalam menjalankan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pengajaran.⁶

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.⁷ belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁸

⁵ Undang-undang R.I Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 6

⁶ Djago Tarigan, *Proses Belajar Mengajar I*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal 39

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 9

⁸ Baharuddin dan Esa.N.W, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 11

Sedangkan mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁹ Tidak semua orang bisa melakukan kegiatan mengajar sebab dalam mengajar, seseorang harus memiliki kompetensi tertentu antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pengajar.

Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang kurang memenuhi kompetensi diatas salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Masih banyak guru yang menyampaikan materi hanya satu arah saja yaitu berpusat pada guru (*teacher center*). Sedangkan peserta didik akan merasa jenuh. Padahal proses belajar mengajar akan dikatakan berhasil jika peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran karena peserta didik akan merasakan pengalaman langsung dan hal tersebut membuat ilmu yang mereka dapat akan lebih bertahan lama.

Kompetensi pedagogik adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama dalam mengajar Bahasa yang bisa dikatakan sebagai pelajaran yang sangat membosankan, dan sangat mudah untuk membuat peserta didik merasa jenuh. Dalam hal ini guru harus bisa membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa

⁹ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 3

ciri dari pembelajaran yang aktif diantaranya sebagai berikut : (1). Pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2). Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, (3). Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi, (4). Guru memantau proses pembelajaran, (5). Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja dari peserta didik, (6). Penataan lingkungan belajar memudahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁰

Menciptakan suasana gembira sebagai upaya pendidikan islam memberikan prioritas utama pada upaya menggugah suasana gembira dibanding dengan suasana ancaman dan hukuman. Anjuran untuk menciptakan suasana tersebut terdapat dalam al-Qur'an surah al Baqorah ayat 119 yang berbunyi:¹¹

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

“sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”

Pengajaran bahasa hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik. Guru harus bisa membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti kelas Bahasa, terutama Bahasa Inggris yang bisa dikatakan termasuk pelajaran yang masih menjadi momok bagi peserta didik.

¹⁰ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 76

¹¹ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 27

Pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini akan mempermudah seseorang dalam menguasai Bahasa Inggris tingkat lanjutan. Seorang guru harus bisa menyampaikan materi Bahasa Inggris kepada peserta didiknya dengan cara yang menyenangkan supaya peserta didik lebih bersemangat dan tidak mudah bosan dalam mempelajari Bahasa Inggris. Guru harus pandai membuat keingintahuan peserta didik terhadap Bahasa Inggris semakin tinggi, mengingat pentingnya Bahasa Inggris untuk menunjang cita-cita Bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang penulis peroleh dari peserta didik Kelas IV saat proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung di SDN I Tertek Tulungagung kondisi pembelajaran kurang bermakna dan peserta didik kurang memiliki pengalaman belajar yang bervariasi. Peserta didik tidak fokus memperhatikan penjelasan dari guru. Ada peserta didik yang bermain sendiri, dan ada yang berbincang-bincang dengan temannya. selain itu dalam penelitian ini kendala yang diperoleh oleh peneliti dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu mengenai penguasaan pembelajaran kosa kata. Di kelas IV SDN I Tertek Tulungagung pembelajaran kosakata masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terbukti dari hasil belajar peserta didik yang masih banyak berada di bawah kriteria ketuntasan maksimal.¹² Selain itu berdasarkan wawancara yang penulis

¹² Hasil Observasi Pribadi di Kelas IV SDN I Tertek Tulungagung pada tanggal 25 Maret 2017

lakukan dengan Ibu Wulan Cahyani, S.Pd guru bahasa Inggris Kelas IV di SDN I Tertek Tulungagung, beliau menuturkan:¹³

“kendala dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris yaitu (1) ketika waktu pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif dan dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik, (2) pada saat pembelajaran siswa tidak mau menanyakan kepada guru hal yang belum dipahami oleh siswa, sehingga ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan close book hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawabnya, (3) untuk metode saya sering menggunakan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris peserta didik kelas IV SDN I Tertek Tulungagung yang berjumlah 32 peserta didik tidak semuanya dapat dikatakan tuntas atau memenuhi KKM (70). Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 27 peserta didik, sedangkan 5 peserta didik lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM dan tidak tuntas dalam belajarnya.¹⁴ Adapun dokumen nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Bahwasanya bahasa Inggris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran kosakata yang menyangkut aspek pelafalan, arti, dan kemampuan membuat kalimat sederhana. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bu Wulan pendidik Bahasa Inggris SDN I Tertek Tulungagung pada tanggal 25 Maret 2017

¹⁴ Dokumen nilai Bahasa Inggris peserta didik kelas IV SDN I Tertek Tulungagung tanggal 29 Maret 2017

Berdasarkan uraian diatas model pembelajaran aktif merupakan jawaban atas permasalahan tentang rendahnya mutu atau kualitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁵ Menurut Joyce dalam Trianto bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Mengacu pada peserta didik yang masih tergolong anak, maka sangat membutuhkan kegiatan belajar sambil bermain, maka mereka perlu belajar dengan suasana yang menyenangkan. Maka dalam penelitian ini, peneliti menawarkan model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* merupakan jenis model pembelajaran dengan kegiatan memecahkan masalah dan mencari pasangan dengan menggunakan kartu-kartu. Sebagian peserta didik membawa kartu soal dan sebagian lainnya membawa kartu jawaban. Peserta didik diminta untuk mencari pasangan dari setiap kartu yang dibawa.¹⁶

¹⁵ Trianto Ibnu badar al-Tabany, *mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*, (Jakarta: Prenamedia Groub, 2014), hal 23

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 196

Menurut Cooper dan Heinich dalam Nur Asma pembelajaran kooperatif sebagai metode yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan peserta didik bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar ketrampilan-ketrampilan kolaboratif dan sosial. Disisi lain Davidson dan Kroll dalam Nur Asma menjelaskan bahwa belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka¹⁷. Jadi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dalam pemecahan masalah atau mencari ide-ide didalam suatu kelompok.

Berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* peneliti sangat tertarik untuk menelaah masalah ini dan akan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas IV SDN I Terteck Tulungagung”.

¹⁷ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan nasional, 2006), hal 11

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang dikembangkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris topik bahasan *Occupation* kelas IV SDN I Terteck Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dalam pelajaran Bahasa Inggris topik bahasan *Occupation* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang dikembangkan pada peserta didik kelas IV SDN I Terteck Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik dalam pelajaran Bahasa Inggris topik bahasan *Occupation* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang dikembangkan pada peserta didik kelas IV SDN I Terteck Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* yang dikembangkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris Inggris topik bahasan *Occupation* kelas IV SDN I Terteck Tulungagung
2. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar dalam pelajaran Bahasa Inggris Inggris topik bahasan *Occupation* melalui penerapan model

pembelajaran koopertaif tipe *Make A Match* yang dikembangkan pada peserta didik kelas IV SDN I Tertekek Tulungagung

3. Mendiskripsikan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pelajaran Bahasa Inggris Inggris topik bahasan *Occupation* melalui penerapan model pembelajaran koopertaif tipe *Make A Match* yang dikembangkan pada peserta didik kelas IV SDN I Tertekek Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan membangun konsep serta dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan kooperatif learning tipe *Make A Match* dalam kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala SDN I Tertekek Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan strategi pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Terlebih

SDN I Terteak Tulungagung ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

b. Bagi Guru SDN I Terteak Tulungagung

Dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik kelas IV SDN I Terteak Tulungagung.

c. Bagi Peserta Didik SDN I Terteak Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar Bahasa Inggris agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran di sekolah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan SDN/MI. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan.

Guru, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui PTK.¹⁸

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dikembangkan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris maka masalah dalam pembelajaran dapat diatasi yang secara langsung hasil belajar Peserta didik kelas IV SDN I Tertekek Tulungagung dapat ditingkatkan”.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

¹⁸ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 63

a. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

b. Kooperatif *Learning*

Kooperatif *Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama untuk mencapai keberhasilan.

c. *Make A Match*

Make A Match adalah suatu metode pembelajaran yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang didalamnya menggunakan teknik mencari pasangan yang cocok dengan kartu soal atau jawaban yang dipegang, apabila peserta didik mampu mencari pasangan yang tepat dalam batas waktu yang diberikan maka peserta didik akan mendapat poin.

d. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran muatan lokal. Dalam mempelajari bahasa Inggris pasti tidak akan terlepas dari kosa kata. Pembelajaran kosa kata menyangkut beberapa aspek antara lain yaitu aspek pelafalan, arti, dan kemampuan membuat kalimat sederhana.

e. Hasil belajar bahasa Inggris

Hasil belajar bahasa Inggris adalah hasil yang dicapai atau diperoleh oleh setiap peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan mengerjakan tes bahasa Inggris sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami perubahan yang dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dibatasi pada ketuntasan nilai yang diperoleh peserta didik dari hasil tes awal, tes siklus I dan II pada peserta didik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri sub-sub bab, antara lain:

- a. Bab I Pendahuluan : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

- b. Bab II Kajian Pustaka : Terdiri dari : Model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pembelajaran Bahasa Inggris, hasil belajar, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
- c. Bab III Metode Penelitian : Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan hasil penelitian), temuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian.
- e. Bab V Penutup : Simpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat ijin penelitian, surat pernyataan telah melakukan penelitian, dan daftar riwayat hidup.